

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### *Living Hadis*

##### 1. Definisi *Living Hadis*

Nabi Muhammad SAW memiliki peranan yang sangat krusial dalam agama Islam, yaitu menjelaskan al-Qur'an (*mubayyin*) dan pembuat syariat (*musyari'*). Selain itu, beliau juga menjadi contoh teladan bagi umatnya. Oleh karena itu, semua ucapan, tindakan, dan keputusan Nabi Muhammad SAW disebut sebagai hadis, yang dalam Islam menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.<sup>1</sup> Hadis-hadis yang beredar di masyarakat dan diterapkan dalam berbagai tradisi serta budaya lokal dikenal dengan istilah *living hadis*.<sup>2</sup>

Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang definisi *living hadis*. Saifuddin Zuhry Qudsy menjelaskan bahwa *living hadis* adalah kajian mengenai praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang berlaku di masyarakat dan berlandaskan pada hadis nabi.<sup>3</sup> Di sisi lain, Sahiron Syamsudin menyatakan bahwa *living hadis* adalah sunnah Nabi yang diinterpretasikan secara bebas oleh ulama, penguasa, dan hakim berdasarkan kondisi yang mereka alami.<sup>4</sup> Sementara itu, Al-Fatif Suryadilaga berpendapat bahwa *living hadis* merupakan fenomena sosial yang tampak melalui pola perilaku yang berasal dari atau sebagai respon terhadap hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *living hadis* merujuk pada fenomena sosial dan budaya yang muncul dari pemahaman terhadap teks-teks hadis,

---

<sup>1</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis, dalam Syahiron Syamsuddin (ed). Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS. 2007). hlm. 107

<sup>2</sup> Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis. Dialektika Teks dan Konteks" *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01. No. 02. (Juli-Desember) 2015. hlm. 227

<sup>3</sup> Saifuddin Zuhry Qudsy, "*Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi Living Hadis*", Vol. 1 No. 1, Mei 2016, hlm. 182.

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press, 2007), cet. 1, hlm. 93

<sup>5</sup> M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm 193.

serta mencakup praktik keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.

## 2. Sejarah Living Hadis

Istilah "*Living Hadis*" telah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul "*Living Hadith in Tablighi Jama'ah*".<sup>6</sup> Namun, jika diteliti lebih dalam, konsep ini sebenarnya merupakan pengembangan dari istilah *Living Sunnah*,<sup>7</sup> yang pada dasarnya berasal dari praktik sahabat, tabi'in, dan tradisi Madinah yang diperkenalkan oleh Imam Malik.<sup>8</sup> Dengan kata lain, meskipun konsep ini tampak baru, sebenarnya merupakan kelanjutan dari ide-ide yang telah ada sebelumnya, dengan pembaruan yang terletak pada frasa yang digunakan.

## 3. Teori Living Hadis

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya mengaplikasikan hadis Nabi. Masyarakat Indonesia memiliki berbagai cara dalam memahami dan mengenal lebih dalam tentang agama mereka. Sebagian dari mereka lebih menekankan aspek intelektual, sehingga dalam beragama mereka cenderung mencari dasar-dasar yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Di sisi lain, ada pula yang lebih mengutamakan aspek mistik, sosial, dan ritual. Tentu metode dan pendekatan yang mereka gunakan berbeda-beda. Living hadis mempunyai beberapa varian yaitu:

### a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering

---

<sup>6</sup> Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jamaah", *The Journal of Asian Studies*, Vol.52 No.3, (Agustus., 1993). Melalui artikel ini Barbara mengeksplorasi gerakan Jamaah Tabligh (JT) dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang hidup dengan hadis. Mereka berdakwah dengan bekal buku semisal kitab "*fadail a'mal*," dan "*hikayah al-sahabah*". Didalamnya, Metcalf mengeksplorasi bagaimana hadis dipergunakan oleh pengikut JT sebagai satu mekanisme kritik budaya realitas.

<sup>7</sup> Kajian mengenai living sunnah diulas secara mendalam oleh Suryadi dalam artikelnya "*Dari Living Sunnah ke Living Hadis*", Lihat, Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 89-104.

<sup>8</sup> Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 82-83

ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan التَّطَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ "kebersihan sebagian dari iman".

Pandangan masyarakat Indonesia tulisan diatas adalah hadis dari Nabi, akan tetapi setelah melakukan penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan supaya menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.<sup>9</sup>

Tulisan-tulisan yang bersumber dari hadis juga ditemukan dalam ungkapanungkapan yang ditempatkan di lokasi-lokasi strategis seperti masjid, sekolah, dan tempat lainnya. Dari uraian tersebut terlihat bahwa adanya kebiasaan menuliskan hadis yang menjadi salah satu bentuk tradisi umat Islam di Indonesia.

#### b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari jum'at khususnya di kalangan pesantren yang Kyainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap raka'at pada shalat subuh di hari jumat relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang.

#### c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini umumnya banyak diterapkan oleh umat Islam. Salah satu contohnya adalah tradisi khitan perempuan, yang sebenarnya telah ada jauh sebelum Islam masuk. Tradisi khitan perempuan sudah dilakukan oleh masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, termasuk di kalangan suku Semit seperti Yahudi dan Arab.<sup>10</sup> Hal ini juga didukung oleh sabda Nabi Muhammad yang menyebutkan bahwa tradisi khitan perempuan telah ada di Kota Madinah. Begitu juga tradisi kupatan merupakan masuk dalam kategori tradisi praktik. Dalam

---

<sup>9</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 184

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

penelitian ini, living hadis adalah sebagai pisau analisis untuk menelusuri lebih dalam mengenai hadis- hadis yang hidup dalam tradisi puasa *dahr* ini.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kajian living hadis berfokus pada analisis terhadap fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang berkembang di masyarakat dengan dasar yang berasal dari hadis Nabi. Dalam penelitian living hadis, terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, dokumentasi.<sup>11</sup>

## **Teori Resepsi Hadis**

### **1. Definisi Resepsi**

Resepsi secara etimologis berasal dari bahasa latin *recipere*, yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca.<sup>12</sup> Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.<sup>13</sup> Resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu.<sup>14</sup>

Sedang secara terminologis, resepsi adalah studi ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Oleh karenanya, dapat ditarik benang merah bahwa resepsi adalah disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi dan menyambut karya sastra.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Haris Hardiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 116.

<sup>12</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Vol.11, No. 1, hlm. 22

<sup>13</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 1184

<sup>14</sup> Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi dalam buku Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suku Press, 2012), hlm. 73

<sup>15</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik Dan Penerapannya*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007), hlm.7.

Resepsi hadis mengacu pada kajian tentang bagaimana pembaca menyambut dan merespons kehadiran hadis Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari rangkaian budaya dalam kehidupan. Penyambutan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti cara menafsirkan pesan yang terkandung dalam hadis, cara memahami dan mengkaji hadis, serta cara mengaplikasikan hadis dalam fenomena kehidupan. Dengan demikian, fokus utama dalam kajian resepsi hadis adalah interaksi antara pembaca atau umat Islam dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Kajian ini berusaha mengungkap bagaimana pembaca menerima, memahami, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis dalam konteks budaya dan kehidupan mereka.<sup>16</sup>

## 2. Bentuk resepsi hadis dalam masyarakat

Terjadinya perbedaan budaya dan letak geografis turut mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memahami suatu teks. Menurut teori resepsi, jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produsen teks, maka pemaknaan khalayak terhadap teks cenderung serupa dengan produksi teksnya. Sebaliknya, jika khalayak berada pada posisi sosial yang berbeda (seperti kelas, gender, zaman, dll) dari produsen teks, maka khalayak memiliki kemungkinan untuk memaknai teks secara berbeda.<sup>17</sup>

Teori resepsi awalnya berkembang dalam dunia sastra untuk menganalisis respons pembaca terhadap karya sastra. Namun, konsep ini juga dapat diterapkan untuk mengkaji teks-teks nonsastra. Teori resepsi muncul secara khas di Amerika dan Jerman sekitar tahun 1960-an, diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Norman Holland, Stanley Fish, Wolfgang Iser, dan Hans Robert Jauss.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm 8.

<sup>17</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy dkk, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018), hlm. 10

<sup>18</sup> Muhammad Mukhtar, *“Resepsi Santri Lembaga Tahfizhul Qur’an Pondok Pesantren Wahid Hasyim terhadap al-Qur’an”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hlm. 55

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stanley Fish (kritik respons pembaca). Teori ini berpendapat bahwa makna teks terletak pada pembaca yang dituntut berperan aktif dalam menginterpretasikan makna, tanpa terlalu memperhatikan maksud pengarang. Teori resepsi memiliki hipotesis bahwa setiap karya sastra memiliki dua cakupan makna, yaitu makna itu sendiri dan signifikansi makna. Dalam rentang kedua makna ini, seorang pembaca (baik langsung maupun tidak langsung) melakukan resepsi.

Jika bentuk resepsi dikaitkan dengan living hadis, penerapannya tidak mudah karena teks hadis tidak selalu muncul dalam praktik ritual atau keseharian masyarakat. Secara sederhana, bentuk resepsi terhadap hadis dapat dimulai dari resepsi eksegesis, baru kemungkinan beralih pada resepsi lainnya. Artinya, sebelum masyarakat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, ada peran sentral para ulama atau pemimpin agama lokal yang melakukan pembacaan terhadap hadis tersebut. Walaupun terjadi resepsi eksegesis, namun karena perbedaan kerangka budaya dan posisi sosial (zaman, geografis, peran, struktur sosial, dll), sangat mungkin terjadi perluasan signifikansi dari makna teks yang ada.

Meskipun model resepsi atas hadis tidak terjadi secara eksplisit, hadis memiliki peran utama dalam hal fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersirat dalam sebuah teks. Contohnya, praktik salat hajat, tradisi *riyadhah* puasa Daud untuk menghafal Al-Qur'an, dan tradisi sekar makam menunjukkan fungsi informatif dari hadis, karena diawali dengan proses interpretasi.<sup>19</sup>

Di sisi lain, fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Contohnya, praktik majelis *bukhoren* dan tradisi pembacaan kitab *al-*

---

<sup>19</sup> Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al-Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), hlm. 18-19

*mukhtasyar lil imam Bukhari* pada bulan *Rajab* merupakan fungsi performatif dari hadis.<sup>20</sup>

Dalam praktik ini, masyarakat tidak hanya mengagungkan aspek tekstual dari teks hadis, tetapi juga menempatkannya dalam bentuk oral/aural, sehingga terdapat aspek resepsi estetis. Secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis:

- a. Resepsi eksegesis: mengungkap perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri.
- b. Resepsi estetik: mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek penampakan.
- c. Resepsi fungsional: mencoba mengungkap pengaruh dan peran hadis dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat.<sup>21</sup>

### **Definisi *Ṣalawat***

*Ṣhalāwat* dalam bahasa Arab, *sholah* (*jama'*: *Ṣalawat*) bermakna, menyebut yang baik, ucapan yang mengandung kebaikan, atau juga bisa diartikan doa dan curahan rahmat. *Ṣalawat* kemudian disebut secara khusus sebagai bentuk penghormatan dan do'a kebaikan yang diperuntukkan untuk Nabi Muhammad SAW, yang apabila dibaca dan diamalkan akan membawa keberkahan serta kebaikan bagi diri pembaca dan keadaan di sekitarnya .

Ibn Manzūr (w. 711 H) dalam *Lisān al-ʿArab* menyebutkan bahwa makna *salawat* (*صلوات*) secara bahasa berasal dari akar kata *ṣalā* (*صلى*) yang bermakna doa dan memohon ampunan, sedangkan kata *salawat* merupakan jamak (*plural*) dari kata *ṣalāt*. Ibn Mandzūr melanjutkan, makna *salawat* ini berbeda-beda sesuai konteks kalimatnya. Jika kata *salawat* disandarkan pada manusia, maka berarti doa; jika disandarkan malaikat, maka berarti doa dan permintaan ampunan; dan jika disandarkan pada Allah Swt., maka berarti rahmat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Tipologi Hadis dalam Kitab Al-Mukhtasar Fi Al-Hadits Karya Imam Al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016), hlm. 127-128.

<sup>21</sup> Amin Abdullah, "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: Resepsi, Ideologi, dan Tantangan Kekinian," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016), hlm. 22-24.

<sup>22</sup> Ahmad Jazuli, *Rahasia Dibalik Ibadah Sunnah* (Jombang: Darul Hikmah, 2010), 19.

Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris (w. 395 H) menambahkan bahwa kata ṣalah juga bisa berarti menyebut yang baik, ucapan yang mengundang kebaikan, dan curahan rahmat. Ibn Abbas (w. 78 H) pernah berkata bahwa kata salawat juga bisa berarti memberi berkah (*yubārik*). Sedangkan barakah adalah bertambahnya kebaikan dan berkembang. Ṣalā yang merupakan akar kata dari *Ṣalāh* sebenarnya bisa bermakna menyepuh dan salah satu jenis ibadah. Contoh ibadah yang dimaksud adalah doa.

Adapun penjelasan lain Ṣhalāwat Allah kepada hambaNya dibagi menjadi dua: khusus dan umum. Shalawat khusus ialah shalawat Allah kepada RasulNya, Nabi-nabiNya, terutama kepada Sayyidina Muhammad Saw. *Ṣalawat* umum ialah shalawat Allah kepada hambaNya yang mukmin. Maka shalawat Allah kepada Nabi Muhammad Saw. memuji, memuliakan dan memperdekatkan Rasulullah kepadaNya. Adapun pengertian kita bershalawat kepada Nabi ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah semoga Allah memberi keutamaan dan kemuliaan lewat shalawat yang kita haturkan.

Ṣhalāwat adalah sebuah ibadah yang tidak terbatas alam, jarak ataupun waktu. Artinya apabila diucapkan maka akan menembus alam langit yang jauh, didengar para malaikat, lalu turut menyampaikan do'a bagi manusia yang mengucapkan shalawat, dan menembus alam kubur menyampaikan salam yang diucapkan umat Islam kepada junjungannya Nabi Muhammad Saw. Rasulullah bersabda: *Artinya, "Apabila salah seorang di antara kamu membaca shalawat, hendaklah dimulai dengan mengagungkan Allah Azza wa Jalla dan memuji-Nya. Setelah itu, bacalah shalawat kepada Nabi. Dan setelah itu, barulah berdoa dengan doa yang dikehendaki." (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi).*<sup>23</sup>

Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw. dan telah memberikannya kekhususan dan kemuliaan untuk menyampaikan risalah. Ia telah menjadikannya rahmat bagi seluruh alam dan pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa serta menjadikannya orang yang dapat memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Maka seorang hamba harus taat kepadanya,

---

<sup>23</sup> Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba'ah al Musthafa, 1952. Jil. 6.

menghormati dan melaksanakan hak-haknya. Dengan segala jasa beliau kepada umat manusia, lalu Allah menyebutkan tindakan yang pantas untuk dilakukan kepada beliau, yakni mengucapkan shalawat.<sup>24</sup>

*Ṣalawat* Allah Swt. kepada Rasulullah Saw., berupa rahmat dan kemuliaan shalawat dari malaikat kepada Nabi Saw. berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah Swt untuk Nabi Muhammad Saw. shalawat orang-orang yang beriman ialah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah Swt untuk Nabi Saw.<sup>25</sup>

*Ṣalawat* secara khusus merujuk pada keberkahan yang dimohonkan kaum muslimin atas Nabi Muhammad Saw. *Ṣalawat* merupakan lafadz jamak dari kata shalat yang artinya do'a, rahmat Allah, memberi berkah, dan ibadah. Kalau *Ṣalawat* itu dilakukan oleh hamba kepada Allah, maka maksudnya hamba itu beribadah atau do'a memohon kepadaNya. Tetapi sebaliknya jika Allah membalas *Ṣalawat* hambaNya, maka Allah memberi berkah dan mencurahkan rahmatNya kepada hamba.<sup>26</sup>

*Ṣalawat* kepada Nabi Muhammad Saw. adalah dzikir yang mencakup berbagai manfaat dan berkah dari semua dzikir lainnya. Begitu mulia dan luhur kedudukan *Ṣalawat* dalam Islam, sehingga menyampaikan *Ṣalawat* menjadi salah satu bukti kecintaan kepada Nabi Saw. maka Allah perintahkan umat Islam yang beriman untuk mengucapkan *Ṣalawat* dalam keadaan apapun, terlebih saat mengawali do'a agar terbuka pintu-pintu langit dengan nama kekasih Allah yakni Muhammad Rasulullah Saw.<sup>27</sup>

Dengan demikian maka sebagai umat muslim diharuskan untuk senantiasa mengucapkan *Ṣalawat* dan salam kepada beliau sebagai wujud cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw. *Ṣalawat* merupakan salah satu wirid yang tidak dapat dipisahkan dari umat muslim secara

---

<sup>24</sup> Ahmad Jazuli, *Rahasia Dibalik Ibadah Sunnah* (Jombang: Darul Hikmah, 2010), 22-23.

<sup>25</sup> Ibnu Qoyyim, *Jalā"ul Afhām Keutamaan Shalawat Nabi Saw, Terj. Arif Munandar* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2013), 32.

<sup>26</sup> Mambaul Ngadhimah, *Shalawat Gembrungan Mutiara Budaya Jawa-Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 35.

<sup>27</sup> Habib Muhammad, *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara, dan Khasiatnya* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 19.

luas, hal ini karena anjuran untuk mengamalkan *Ṣalawat* disebutkan dalam sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, yakni terdapat pada Surah Al Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."*

Sebab turunnya ayat ini bisa dibilang menjadi sejarah *Ṣalawat* kepada Rasul Saw. Sebab, al-Ṭabarī menyebutkan bahwa setelah ayat ini turun, ada seorang sahabat yang bertanya terkait bunyi *Ṣalawat* kepada Rasulullah Saw. kemudian Rasul Saw menyebutkan *Ṣalawat* Ibrāhīmiyah, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terkait redaksi salawat kepada Nabi. Terkait kapan *Ṣalawat* itu diwajibkan kepada Rasul Saw., merujuk kepada turunnya ayat tersebut kepada Rasul Saw., perintah *Ṣalawat* tersebut diturunkan pada bulan Sya'ban pada tahun kedua Hijriyah, oleh Abu Dzar al-Harawī, inilah yang disebut bulan Syaban sebagai bulan salawat. Ayat tersebut oleh al-Ṭabarī memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mendoakan Rasul Saw dan keselamatannya.

Secara lebih lanjut al-Suyutī menjelaskan bahwa *Ṣalawat* sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Musa As. dan kaumnya, Bani Isrā'īl. Saat itu Bani Isrā'īl bertanya kepada Nabi Musa As., terkait apakah Allah Swt ber*Ṣalawat* kepada makhluk-Nya. Mendengar pertanyaan dari kaumnya tersebut, Nabi Musa. As. kemudian berdoa dan meminta jawaban kepada Allah Swt. Allah Swt. pun menjawab pertanyaan Nabi Musa As. Allah Swt. berfirman kepada Nabi Musa As.

يَا مُوسَى، سَأَلُوكَ: "هَلْ يُصَلِّي رَبُّكَ؟" فَقُلْ: نَعَمْ، إِنَّمَا أُصَلِّي أَنَا وَمَلَائِكَتِي عَلَى أَنْبِيَائِي وَرُسُلِي

*Artinya: "Wahai Musa AS, sungguh kaum Bani Israil bertanya kepadamu, apakah Tuhanmu bershalawat kepada makhluk-Nya? Jawablah," Iya. Aku dan juga para malaikatku bershalawat kepada para nabi dan rasul-Ku,".*

Kemudian turunlah Surat Al-Ahzab di atas. As-Suyūfī menambahkan bahwa setelah turun ayat tersebut, kaum Bani Israil tersebut kemudian bahagia dan memujinya. Dari hal ini bisa diambil kesimpulan bahwa anjuran ber $\mathit{Ṣalawat}$  turun untuk menghargai dan memuji utusan Rasul SAW atas tanggungannya berdakwah kepada para kaumnya.  $\mathit{Ṣalawat}$  itu awalnya sebagai kabar baik kepada kaum Bani Israil, namun Allah SWT juga memberikan keutamaan kepada para nabi melalui  $\mathit{Ṣalawat}$  kepadanya terlebih dahulu karena semuanya disampaikan melalui perantaranya. Ini juga bisa termasuk sebagai penghargaan kepada Nabi dan Rasul tersebut.

Dalam hal ini Ubay ibn Ka'ab menyebutkan bahwa tidak ada hal baik yang diturunkan kepada seorang Rasul kecuali Rasul tersebut menjadi bagian dari hal baik tersebut. Turunlah Surat At-Taubah ayat 112.

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya, "Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Gembirakanlah orang-orang mukmin itu,".*

Oleh karena itu pada masa Rasulullah SAW,  $\mathit{Ṣalawat}$  ini juga bisa menjadi sebuah penghargaan kepada Rasul SAW. Itulah mengapa ketika nama Rasul SAW disebut, Rasul SAW menganjurkan kita untuk membaca  $\mathit{Ṣalawat}$  kepadanya, bahkan dengan memberikan janji keutamaan-keutamaan yang banyak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Al-Ghazali dan beberapa ulama lain yang dikutip oleh As-Sakhawi yang menyebutkan bahwasanya  $\mathit{Ṣalawat}$  kepada Nabi SAW tidak terbatas sebagai doa, tapi juga sebagai pujian dan sebagai ibadah. Dalam banyak riwayat Hadis juga banyak disebutkan tentang keutamaan-keutamaan dari pembacaan  $\mathit{Ṣalawat}$  diantara beberapa Hadis yang Masyhur yakni Riwayat dari Imam Trimidzi dalam Sunannya "*Orang yang*

*paling berhak mendapatkan syafa'atku di hari kiamat adalah orang yang paling banyak bersholawat kepadaku." (HR Tirmidzi).*

### 1. Hukum *Ṣalawat*

Adapun anjuran Allah kepada umatNya selain dalam Al-Qur'an, dijelaskan diberbagai hadits sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ  
سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
بِهَا عَشْرًا

*Artinya: Abdullah bin Amr bin Ash r.a. meriwayatkan, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, Allah akan membalasnya dengan shalawat sepuluh kali". (HR. Muslim).<sup>28</sup>*

Penjelasan pada hadits tersebut adalah bahwa Allah ber*Ṣalawat* sepuluh kali atas orang yang bershalawat atas Nabi Muhammad, berarti Allah akan memberi rahmat dan fadhilah kepada orang tersebut sebanyak sepuluh kali lipat, dan itu satu anugerah besar dari Allah, ini menunjukkan betapa pentingnya bershalawat atas Nabi Muhammad.<sup>29</sup>

Shalawat merupakan salah satu kenikmatan ahli surga yakni berdekatan dengan Nabi Muhammad Saw. dengan memperbanyak *Ṣalawat* kepada beliau, maka ber*Ṣalawat* atas Nabi dapat dilakukan sebanyak-banyaknya tanpa batas. Salah satu caranya adalah setiap kali nama beliau disebut kita dianjurkan ber*Ṣalawat*, dan setiap kali berdo'a kita sebut nama beliau.<sup>30</sup>

Allah telah menyebutkan tentang kedudukan hamba dan RasulNya Muhammad Saw. pada tempat yang tertinggi, bahwasanya Dia memujinya di hadapan

<sup>28</sup> Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid I, Beirut, Dar al Fikr.

<sup>29</sup> Yusuf. *Afdhalus Sholawat 'Alā Sayyidi Sādāt*, Terj. Muzammal Noer (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 24.

<sup>30</sup> Mu'ammal, *Syarah Riyadhush Shalihin* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), 251.

para malaikat yang terdekat, dan bahwa para malaikat pun mendoakan untuk beliau, lalu Allah memerintahkan segenap penghuni alam ini untuk mengucapkan *Ṣalawat* dan salam kepada beliau, sehingga bersatulah pujian untuk beliau di alam yang tertinggi dengan alam yang terendah yakni bumi. Mengucapkan *Ṣalawat* untuk Nabi Muhammad diperintahkan oleh syariat pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib atau sunnah muakkadah.

Adapun yang wajib adalah di saat waktu akhir qunut, kemudian saat khutbah, seperti khutbah Jum'at, hari raya, dan Istisqo', kemudian setelah menjawab mu'adzin, ketika berdo'a, ketika masuk dan keluar dari masjid, juga ketika menyebut nama beliau Muhammad Saw., sedangkan waktu yang sunnah muakkadah dan sangat dianjurkan untuk mengucapkan *Ṣalawat* kepada Nabi adalah hari Jum'at yang telah diajarkan Rasulullah kepada kaum muslimin tentang anjuran untuk memperbanyak shalawat pada hari Jum'at.

Para ulama' berbeda pendapat tentang perintah yang dikandung oleh ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56, mengenai hukum ber*Ṣalawat* kepada Nabi Saw. apakah fardhu 'ain, fardhu kifayah, atau sunnah, yakni: Pertama, Madzhab Al-imam Asy-Syafi'i, imam besar ini berpendapat bahwa shalawat itu wajib dibacakan dalam tasyahud awal dan akhir, sedang sunnah pada kesehariannya untuk diamalkan oleh umat Islam, karena anjuran Allah dalam ayat Al-Qur'an dan mendapatkan fadhilah dari pengamalan tersebut.<sup>31</sup>

Kedua, Madzhab Ibnu Qashar. Beliau berpendapat bahwa ber*Ṣalawat* kepada Nabi adalah suatu ibadah yang diwajibkan, baik itu diluar shalat walaupun hanya sekali saja sudah menggugurkan kewajiban. Ketiga, madzhab Ath-Thahtawy dan segolongan ulama' hanafiyah. Ath-Thahtawy berpendapat ber*Ṣalawat* itu diwajibkan

---

<sup>31</sup> Muhammad, *Tijaniyi'ah Ahlu Sunnah Nabi yang Sebenarnya*, Terj. Ahmad (Jakarta: Elfaraj Publishing, 2007), 163.

dalam ibadah sholat dan ketika kita mendengar orang menyebut nama Muhammad. Paham ini diikuti oleh Al- Hulaimy dan oleh segolongan ulama' Syafi'iyah.<sup>32</sup>

Dalam kitab *Jala'ul Afham* karangan Ibnu Qayyim disampaikan, bahwa hukum ber*Salawat* itu dapat dilihat secara umum dan dapat dilihat dari berbagai segi, secara umum *Salawat* hukumnya adalah dianjurkan bahkan wajib karena telah disebutkan dalam Al-Qur'an, sedangkan ditinjau secara khusus maka dapat dilihat dari segi sighat/ lafalnya, dan dari segi waktu. Dijelaskan sighat yang benar sesuai dengan hukum yang sah adalah mengawalinya dengan kata "*Allahumma*", karena kata ini dipergunakan untuk memohon dengan arti "*Ya Allah*" / "*Ya Tuhanku*" / "*Wahai Allah*", dengan isyarat memohon sesuatu kepada Allah.<sup>33</sup>

Pendapat ahli Nahwu yakni Imam Sibawaih, beliau mengatakan harakat dhammah ada huruf "*Ha*" adalah dhammah nama Allah yang menjadi munada mufrad. Sedang huruf "*Mim*" yang bertasydid diberi harakat fathah lantaran sebenarnya huruf ini bersukun dan huruf mim sebelumnya juga sukun lalu diidghamkan. Penggantian kata "*Ya*" dengan "*Mim*" bertasydid ini di antara keistimewaan lafzdhul jalalah (*Allah*), sebagaimana nama ini juga diistimewakan dengan huruf "*Ta*" dalam lafadz sumpah seperti "*Tallahi*" (demi Allah).

Pendapat dari ulama' salaf Hasan Basri bahwa huruf "*mim*" dalam "*Allahumma*" menunjukkan kata jamak yang diartikan oleh beliau Allahumma (Penghimpun do'a). sedangkan Abu Raja' Al-Atharidi mengatakan, huruf "*mim*" dalam Allahumma meliputi 99 nama Allah yakni Asmaul Husna. Nadhr bin Syumail mengatakan "*Barang siapa mengucapkan Allahumma, berarti ia telah berdoa/ memohon kepada Allah dengan seluruh namaNya*". Sedangkan dalam segi waktu disebutkan banyak waktu yang diutamakan bahkan wajib membaca *Salawat*, seperti

---

<sup>32</sup> Hasbi, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, 1993), 75-76.

<sup>33</sup> Ibnu Qoyyim, *Jalā'ul Afhām Keutamaan Shalawat Nabi Saw, Terj. Arif Munandar* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2013), 38.

hari Jum'at, saat memulai berdo'a, ketika keluar masuk Masjid, pada akhir shalat, saat khutbah, dalam tasyahud shalat.<sup>34</sup>

Al-Imam An-Nawawi mengatakan, "*Jika seorang membaca Şalawat atas Nabi Muhammad Saw. Hendaklah ia menggandengkan antara Şalawat dan salam atas beliau, seperti: "Shallallahu 'alaihi wasallama", sebab dalam firman Allah Q.S Al-Ahzab disampaikan lafadz, "Shollu 'alaihi wasallimu tasliima". Sehingga menurut Imam Nawawi berpendapat lafadz Şalawat minimal adalah "Shallallahu 'alaihi wasallam" atau "Allahumma shalli 'alaihi wasallim taslima". Serta dalam kitab I'arah At-Thalibin disampaikan cara membaca shalawat atas Nabi yang sah minimal "Allahumma shalli 'ala Muhammad".*<sup>35</sup>

*Şalawat* alangkah baiknya ditambah dengan menyebutkan keluarga Nabi Muhammad Saw. sesuai dengan riwayat yang pernah disabdakan oleh Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daruquthni dari Abu Mas'ud al-Ansori yang mendengar Rasulullah bersabda "*Barang siapa shalat tanpa memaca Şalawat kepadaku dan Ahlu Baitku maka shalatnya tidak akan diterima*".

Dalam hadits lain disebutkan ketika para sahabat datang kepada Nabi menanyakan penjelasan tentang firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 56: "*Ya Rasul, kami tahu cara memberikan salam kepadamu, tetapi bagaimana kami harus bershalawat kepadamu?*", Nabi menjawab: "*katakanlah Ya Allah, berilah Şalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana engkau memberi shalawat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Ibrahim*". Dalam riwayat lain Rasul bersabda "*Janganlah kalian membaca Şalawat cacat kepadaku!, Sahabat bertanya: Bagaimana shalawat cacat itu Ya Rasul ?,kalau kalian hanya membaca Şalawat kepadaku tanpa membaca shalawat kepada keluargaku*". Hadits-hadits tersebut

---

<sup>34</sup>Ibnu Qoyyim, *Jalā'ul Afhām Keutamaan Shalawat Nabi Saw, Terj. Arif Munandar* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2013), 235.

<sup>35</sup> Dadang, *100 Shalawat Nabi Paling Berkhasiat* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 189.

menjelaskan bahwa Nabi dan keluarganya memiliki kedudukan yang mulia dan istimewa di sisi Allah Swt.

Akan tetapi para khalifah terutama generasi pertama setelah sahabat mengganti redaksi *Ṣalawat* yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. karena merasa iri dan dengki dengan penyebutan nama keluarga Nabi Saw. bahkan lebih dari itu Muawiyah dulu pernah mengganti nama Muhammad dalam adzan. Maka tak heran kelompok sekarang yang menamainya dengan kelompok Wahabi yang mendoktrin bahwa *Ṣalawat* yang benar tidak menyertakan nama keluarga Muhammad melainkan sahabat Muhammad, mereka cenderung menyesatkan madzab yang lain.

## 2. Macam-macam *Ṣalawat*

Menurut Sokhi Huda dalam bukunya tasawuf kultural; fenomena shalawat wahidiyah, yang dikutip oleh Andrika Fithrotul Aini menyatakan *Ṣalawat* kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu *Ṣalawat* ma'surat dan *Ṣalawat* ghairu ma'surat. *Ṣalawat* ma'surat adalah *Ṣalawat* yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Saw, seperti *Ṣalawat* yang dibaca dalam dalam tasyahud akhir ketika shalat.

Sedangkan mengenai *Ṣalawat* ghairu ma'tsūrah terdapat banyak sekali contoh akan tetapi yang masyhur di kalangan masyarakat adalah seperti *Ṣalawat* munjiyat, *Ṣalawat* nariyah, *Ṣalawat* asghil, *Ṣalawat* badar, *Ṣalawat* yamaniyah, yang dibuat dan diajarkan oleh para sahabat, tabi'in, auliya', dan para shalihin dengan tujuan yang sama yakni memuji kepada baginda Rasulullah Saw.

Adapun yang telah disusun menjadi kitab maulid yang telah dikenal oleh umat Islam Indonesia seperti, Maulid Al-Barzanji, Maulid Ad-Diba'i oleh Syaikh Abdurrahman Ad-Diba'i, Maulid Simtudhurar oleh Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, Maulid Azab, Shalawat Burdah oleh Al-Imam Muhammad Bushairi, dan maulid yang baru masyhur dikarang ulama' saat ini yakni Habib Umar bin Hafidz Yaman adalah Maulid Ad- Diyā'ullami', Itu semua merupakan

bentuk *Ṣalawat* dengan tujuan memuji kepada Rasulullah serta mengajarkan, mendidik umat Islam untuk selalu mencintai Rasulullah lewat kisah yang dibacakan dan juga shalawat yang dicurahkan kepada Rasulullah Saw.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil penemuan, ternyata terdapat 248 redaksi *Ṣalawat*. Semua redaksi *Ṣalawat* tersebut dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu *Ṣalawat* ma'tsurah dan ghairu ma'tsurah yaitu sebagai berikut:

- a) *Ṣalawat* ma'tsurah adalah shalawat yang kalimat (shigat), cara membaca, waktu, dan keutamaannya diajarkan oleh Nabi Muhammad S.A.W.
- b) Sedangkan *Ṣalawat* ghairu ma'tsurah adalah shalawat yang kalimat (shigat), cara membaca, waktu, dan keutamaannya diajarkan oleh selain Nabi Muhammad S.A.W tetapi oleh para sahabat, tabiin, ulama salaf. Menurut Ahmad Dimiyathi, untuk membedakan antara shalawat ma'tsurah yang satu dengan lainnya, para ulama memberikan nama yang disesuaikan dengan kata-kata atau makna yang terkandung didalamnya. Nama- nama shalawat ma'tsurah yang diberikan oleh para ulama, diantaranya shalawat Ibrahimiyah, Ummi, dan Ainul Wujud.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat 2 macam redaksi kalimat *Ṣalawat* di dalam hasil penemuan yaitu *Ṣalawat* ma'tsurah dan ghairu ma'tsurah. Penulis hanya menemukan 2 redaksi kalimat *Ṣalawat* ma'tsurah yaitu *Ṣalawat* Ibrahim/Ibrahimiyah dan Umm. Sedangkan *Ṣalawat* nariyah merupakan redaksi kalimat shalawat ghairu ma'tsurah.

Dari uraian diatas, *Ṣalawat* tak hanya bacaan wirid saja. Namun juga bisa sebagai doa-doa dalam ritual apapun dalam kehidupan. Sehingga dengan dibacakannya *Ṣalawat* menjadi tradisi spiritual dalam diri dalam memenuhi hajat-

---

<sup>36</sup> Habib Muhammad, *135 Shalawat Nabi: Keutamaan, Tatacara, dan Khasiatnya* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 19.

hajat manusia. Dengan,

bertawasul

kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, merupakan fadhil salah satu cara mendekati diri kepada Allah Swt.<sup>37</sup>

### 3. Bentuk Lafadz dan fadhilah *Ṣalawat*

#### a) *Ṣalawat Nariyāh*

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدَ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

*Artinya: Ya Allah, limpahkan rahmat dan keselamatan yang sempurna kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw., yang dengan perantaranya terurai segala ikatan, dihilangkan segala kesusahan, ditunaikan segenap kebutuhan, diraih segala kebutuhan, dicapai akhir yang baik, diturunkan hujan dari awan berkat wajahnya yang mulia, dan juga kepada keluarga dan sahabatnya dalam setiap kedipan mata dan tarikan nafas, sebanyak pengetahuan yang Engkau miliki.*

*Ṣalawat* ini disebut juga *Ṣalawat Tafrijiyah* atau shalawat Kāmilah, disebut *Ṣalawat Tafrijiyah* karena bagi pembacanya akan dibukakan dan dihindarkan dari kesusahan, disebut shalawat Kāmilah karena seseorang yang membaca shalawat ini akan menjadi sempurna keimanannya kepada Allah dan Rasulullah, disebut sebagai shalawat Nāriyah karena bisa menerangkan hati dan terhindar dari maksiat. Apabila seseorang membacanya 11 kali sehari setiap selesai shalat maka akan dimudahkan segala rezekinya, apabila dibaca sebanyak 40 kali sehari maka akan dimudahkan hajat dunia akhiratnya.<sup>38</sup>

#### b) *Ṣalawat Munjiyyat*

<sup>37</sup> Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah Saw* (Jakarta: PT Serambi Distribusi, 2016), 21.

<sup>38</sup> Dadang, *100 Shalawat Nabi Paling Berkhasiat* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 15.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ، وَتُقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ، وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas junjungan kami, Muhammad, dengan suatu shalawat yang menye-babkan kami selamat dari semua ketakutan dan malapetaka, yang menyebabkan Engkau menunaikan semua hajat kami, yang menyebabkan Engkau me-nyucikan kami dari semua kejahatan, yang menyebabkan Engkau mengangkat kami ke derajat yang tinggi di sisi-Mu, dan yang menyebabkan Engkau menyampaikan semua cita-cita kami berupa kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat.”

c) *Ṣalawat Fatih*

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالنَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat, keselamatan, dan keberkahan kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw., yang membuka suatu yang tertutup, yang menutup sesuatu yang terdahulu, yang menolong kebenaran dengan kebenaran, yang memberikan petunjuk pada jalanMu yang lurus. Semoga Allah memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw., keluarganya, dan para sahabatnya dengan kekuasaan dan ukuran Allah yang Maha Agung.

d) *Ṣalawat Nuril Anwar*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نُورِ الْأَنْوَارِ وَسِرِّ الْأَسْرَارِ وَتَرِّيَاقِ الْأَغْيَارِ وَمِفْتَاحِ بَابِ الْيَسَارِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ وَالِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ عَدَدَ نِعَمِ اللَّهِ وَإِفْضَالِهِ

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas cahaya di antara segala cahaya, rahasia di antara segala rahasia, penawar duka dan pembuka pintu kemudahan, Sayyidina Muhammad manusia pilihan, juga kepada keluarganya yang suci dan sahabatnya yang baik, sebanyak jumlah kenikmatan Allah dan karuniaNya.”

e) *Ṣalawat Ummi*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ نَبِي الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Ya Allah, limpahkan shalawat atas Muhammad, hamba dan nabi- Mu, nabi yang ummi.”

f) *Ṣalawat Syifa’*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw., dokter hati dan obatnya, obat untuk badan dan penyembuhannya, cahaya batin dan sinarnya. Semoga keberkahan dan keselamatan dilimpahkan kepada keluarga dan sahabatnya.

g) *Ṣalawat Khawwash*

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Artinya: Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw.

h) *Ṣalawat Babur Rahmāh*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللَّهِ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ

Artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad pembuka pintu rahmat Allah sejumlah apa yang ada dalam pengetahuan Allah rahmat dan salam kekal selama lestarinya kerajaan Allah.

i) *Ṣalawat Kamāliyyāt*

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ كَمَا لَا نُهَيِّئُ  
لِكَمَالِكَ وَعَدَدِ كَمَالِهِ

*Artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat, keselamatan, dan keberkahan kepada junjungan kami Nabi Muhammad Saw., beserta keluarganya, sebagaimana tidak berakhir kesempurnaanMu sebanyak bilangan kesempurnaanNya.*

j) *Ṣalawat Sa’adah*

Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Yusuf bin Ismail An-Nabhani dalam kitab *Afdhalus Ṣalawat ‘ala Sayyidis Sadat* berikut; “*Sayid Ahmad Dahlan dalam salah satu kumpulan tulisannya mengatakan sebagai berikut, „Di antara bentuk teks yang sempurna yang disebutkan oleh sebagian arifin (ulama ahli makrifat), sesungguhnya membacanya bernilai sama dengan 600.000 shalawat. Dan siapapun yang mengistiqamahkan membacanya setiap Jumat sebanyak 1.000 kali, maka dia termasuk golongan yang beruntung dan bahagia di dunia dan akhirat. Shalawat ini disebut shalawat Assa’adah.*”

Adapun lafadz *Ṣalawat As-Sa’adah* adalah sebagai berikut;

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ  
مُلْكِ اللَّهِ

*Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad sebanyak bilangan yang ada dalam pengetahuan Allah, dengan rahmat yang abadi seabadi kerajaan Allah.”*

***Ṣalawat Nāriyah***

Shalāwat *Nāriyah* adalah salah satu bentuk *Ṣalawat* yang dikenal luas di kalangan umat Islam, khususnya di wilayah Nusantara.<sup>39</sup> *Ṣalawat* ini sering dibaca dalam berbagai acara keagamaan, baik untuk meminta keberkahan, keselamatan, maupun kemudahan dalam urusan dunia dan akhirat. Namun, dari sudut pandang ilmu hadis, penting untuk meneliti asal-usul, keaslian, dan kedudukan *Ṣalawat* ini.

Shalāwat *Nāriyah* sering dibaca dalam masyarakat Muslim sebagai bentuk pujian kepada Rasulullah SAW, doa, dan permohonan keberkahan. Berikut adalah teks *Ṣalawat Nariyah* yang sering dibaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعَقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعِمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ حَظَّةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

*"Allahumma shalli shalaatan kaamilatan wa sallim salaaman taamman"*

*"Ya Allah, limpahkanlah Ṣalawat yang sempurna dan salam yang penuh."*

Bagian ini merupakan permohonan kepada Allah SWT agar memberikan *Ṣalawat* dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. *Ṣalawat* adalah bentuk pujian dan penghormatan, sedangkan salam adalah doa keselamatan. Penyifatan dengan kata "*kaamilatan*" (sempurna) dan "*taamman*" (penuh) menunjukkan keinginan agar *Ṣalawat* ini menjadi bentuk penghormatan yang paling tinggi.<sup>40</sup>

*"‘Ala Sayyidina Muhammadinilladzi tanhallu bihi al-‘uqad"*

*"Kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengannya segala kesulitan terurai."*

---

<sup>39</sup> Muhammad Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali* Yogyakarta Mitra Pustaka 1996) 107 8.

<sup>40</sup> Muhammad Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali* Yogyakarta Mitra Pustaka 1996) 107 8.

Nabi Muhammad SAW dipandang sebagai perantara utama dalam penyelesaian masalah. Dengan mengikuti ajaran beliau, berbagai persoalan hidup dapat diselesaikan. Frasa ini menunjukkan keyakinan bahwa keberkahan Nabi Muhammad SAW memiliki pengaruh besar dalam kehidupan umat Islam.

***"Wa tanfariju bihi al-kurab"***

*"Dan dengan beliau segala kesusahan tersingkirkan."*

Kesusahan yang dimaksud mencakup berbagai bentuk kesedihan, penderitaan, dan kegelisahan. Dengan cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan mengikuti sunnahnya, seorang mukmin dapat memperoleh ketenangan batin.

***"Wa tuqdaa bihi al-hawaaij"***

*"Dan dengan beliau segala hajat terpenuhi."*

Ini merujuk pada keyakinan bahwa Allah mengabulkan doa-doa melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW. Hajat atau kebutuhan seorang mukmin, baik duniawi maupun ukhrawi, diyakini dapat terpenuhi dengan keberkahan *Salawat* ini.<sup>41</sup>

***"Wa tunaalu bihi ar-raghaaib wa husna al-khawaatim"***

*"Dan dengan beliau segala keinginan tercapai dan akhir hidup yang baik diperoleh."*

*"Ar-raghaaib"* berarti keinginan atau cita-cita yang tinggi, sementara *"husna al-khawaatim"* adalah akhir hidup yang baik. Bagian ini menunjukkan harapan seorang mukmin untuk mencapai keberhasilan dunia dan akhirat dengan keberkahan Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>41</sup> Muhammad Idrus Ramli, "Syarah Sholawat Nariyah Berdasarkan Hadits-Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam," Go Sharia (blog), 2017.

***"Wa yustasqaa al-ghamaamu bi wajhihi al-kariim"***

*"Dan dengan wajahnya yang mulia, awan dimohonkan turun hujan."*

Nabi Muhammad SAW disebut sebagai "rahmatan lil-'alamin" (rahmat bagi seluruh alam). Keberkahan beliau tidak hanya dirasakan oleh manusia, tetapi juga oleh alam semesta. Dalam tradisi Islam, doa memohon hujan melalui keberkahan Nabi adalah hal yang diajarkan.

***"Wa 'ala aalihi wa shahbihi fi kulli lamhatin wa nafasin bi 'adadi kulli ma'luumin laka"***

*"Dan juga kepada keluarga dan sahabatnya pada setiap detik dan hembusan nafas sebanyak jumlah segala sesuatu yang diketahui oleh-Mu."*

Bagian ini memperluas doa kepada keluarga (ahlul bait) dan sahabat Nabi Muhammad SAW, yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Frasa "*kulli lamhatin wa nafasin*" menunjukkan kontinuitas, sedangkan "*bi 'adadi kulli ma'luumin laka*" menegaskan bahwa doa ini mencakup seluruh ciptaan yang diketahui oleh Allah SWT.

Şhalawat *Nāriyah* diyakini disusun oleh seorang ulama dari kalangan sufi untuk mendekatkan umat kepada Nabi Muhammad SAW. Nama "*Nariyah*" sering dikaitkan dengan kata "nar" (api) sebagai simbol semangat dan ketulusan doa. Tidak ada riwayat sahih yang menyebutkan bahwa teks ini diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. *Şalawat Nariyah* bukan berasal dari Nabi Muhammad SAW, melainkan dirangkai oleh para ulama. Ada yang menyebut *Şalawat* ini disusun oleh ulama dari kalangan Maghribi

(Afrika Utara), tetapi sumber pastinya tidak ditemukan dalam kitab hadis atau riwayat yang sahih.<sup>42</sup>

Sebagian ulama yang lain mengemukakan bahwa *Ṣalawat* Nariyah dinisbatkan kepada Imam Ahmad Ar-Rifai Al-Kabiir yang mana sangat mujarab untuk mengabulkan segala hajat. Namun ada juga yang berpendapat bahwa *Ṣalawat* Nariyah sebelumnya adalah *Ṣalawat* Taaziyyah yang dinisbatkan kepada As-Syeikh Ibrahim At-Taazi Al-Wahroniy, dinamakan Nariyah karena telah memadamkan api fitnah pada zamannya.

Untuk mendapatkan faedah langsung dari pada membaca *Ṣalawat* Nariyah para ulama menyaratkan membacanya dengan sepenuh hati sebanyak 4.444 kali yang mana dengan keagungannya InsyaaAllah segala hajat akan terkabulkan. Mengapa harus 4.444 kali. M Kamaludin dalam bukunya, “Rahasia Dahsyat *Ṣalawat* Keajaiban Lafadz Rasulullah SAW”, menjelaskan bahwa *Ṣalawat* nariyah dinisbatkan kepada Syekh Nariyah, salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. Diriwayatkan pada suatu malam Syekh Nariyah membaca *Ṣalawat* nya untuk Nabi SAW sebanyak 4.444 kali. Ia mendoakan keselamatan dan kesejahteraan untuk Rasulullah SAW. Setelah membaca, Allah SWT memberikan karomah padanya.

Dalam suatu majelis, Syekh Nariyah diceritakan meminta kepada Nabi Muhammad SAW agar dimasukkan surga pertama kali bersama Nabi SAW. Permintaan Syekh mendapat respon positif Nabi Muhammad SAW. Nabi SAW berperan sebagai wasilah untuk melancarkan doa umatnya yang ber*Ṣalawat* kepadanya. Hingga kini, banyak yang membaca *Ṣalawat* Nariyah sebagaimana dilakukan Syekh Nariyah.

Menurut Imam al-Qurthubi, barang siapa yang memistiqamahkan membaca *Ṣalawat* nariyah setiap hari sebanyak 41 kali atau 100 kali atau lebih, maka Allah akan

---

<sup>42</sup> Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali*, 108.

melepaskan kedukaan, melindungi dari segala bahaya, meninggikan derajatnya meluaskan rizkinya, membuka pintu-pintu kebaikan, diamankan dari kefakiran dan kelaparan. Menurut As-Sanusy, orang yang membacanya sebanyak 11 kali maka seolah-olah baginya telah diturunkan rezeki dari langit dan tumbuh di bumi. Ad-Danuri mengatakan bahwa orang yang membacanya sebanyak 90 kali setiap harinya akan dimudahkan rezeki, dijauhkan dari segala penyakit dan orang yang membaca sebanyak 313 setiap setelah shalat fardhu akan dimudahkan segala urusannya. dalam banyak Riwayat lain juga disebutkan apabila ingin dikabulkan hajatnya, maka dianjurkan membaca *Ṣalawat Nariyah* sebanyak 4444 kali.

*Ṣalawat Nāriyah*, salah satu bentuk *Ṣalawat* yang sangat populer di kalangan umat Islam, memiliki sejarah yang menarik, terutama berkaitan dengan penyusunnya. Redaksi *Ṣalawat* ini dianggap memiliki nilai spiritual yang tinggi dan sering digunakan dalam berbagai tradisi keagamaan. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai asal usul dan penyusun *Ṣalawat Nariyah*:

- a) Imam Ibrahim Al-Dusuqi: Beberapa pendapat mengaitkan *Ṣalawat Nariyah* dengan Imam Ibrahim Al-Dusuqi, seorang wali besar dari Mesir yang hidup pada abad ke-13 Masehi. Sebagai seorang sufi, karya-karyanya banyak berisi doa dan *Ṣalawat* yang mendalam maknanya.<sup>43</sup>
- b) Ulama dari Afrika Utara: Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa *Ṣalawat Nariyah* berasal dari ulama-ulama di wilayah Maghrib (Afrika Utara), yang terkenal dengan tradisi spiritual dan tasawuf yang kuat. Wilayah ini memang menjadi pusat perkembangan berbagai bentuk *Ṣalawat* dan dzikir.
- c) Anonimitas Penyusun: Sebagian besar ulama menyatakan bahwa penyusun *Ṣalawat Nariyah* tetap anonim. Hal ini menunjukkan bahwa penyusun lebih

---

<sup>43</sup> Muhammad Haqi an-Nazili, *Khazinatul Asrar* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 179.

mengutamakan manfaat dan keberkahan *Ṣalawat* daripada pengakuan atas namanya.

Ṣhalāwat *Nāriyah* diyakini muncul dari tradisi sufisme yang berkembang di dunia Islam pada masa lalu. Sufisme menekankan cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW sebagai jalan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. *Ṣalawat* ini menjadi salah satu bentuk ekspresi spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Ṣhalāwat *Nāriyah* banyak dibaca oleh para ulama dan wali Allah sebagai bentuk doa untuk mendapatkan pertolongan dalam berbagai keadaan. Dalam tradisi Islam, banyak ulama yang menyebutkan keutamaan *Ṣalawat* ini, meskipun tidak secara langsung ditemukan dalam hadis yang sahih. Keutamaan tersebut lebih bersifat pengalaman spiritual yang dirasakan oleh para pembacanya.<sup>44</sup>

Terlepas dari pendapat mana yang paling benar tentang asal mula *Ṣalawat* *Nariyah* yang jelas *Ṣalawat* kepada baginda Nabi Muhammad Saw dengan berbagai macam ungkapannya memiliki keagungan tersendiri. Karena Rosulullah Saw membebaskan ummatnya untuk memujinya setingginya. Sebagaimana perkataan Imam Al-Bushiri dalam salah satu bait di Syair *Burdah* karangannya.

وَأَنْسُبُ إِلَى ذَاتِهِ مَا شِئْتُ مِنْ شَرَفٍ ۞ وَأَنْسُبُ إِلَى قَدْرِهِ مَا شِئْتُ مِنْ عَظَمٍ

*“Nisbahkan kepada dzat nabi segala kemuliaan yang engkau kehendaki. Nisbahkan kepada martabat nabi segala keagungan yang engkau kehendaki”*

فَإِنَّ فَضْلَ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهُ ۞ حَدٌّ فَيُعْرَبُ عَنْهُ نَاطِقٌ بِقَمٍ

*“Karena kemuliaan Rasulullah Saw, tiada tepi batasnya  
Sehingga mengurai mudah terasa, bagi lisan yang berkata.”*

---

<sup>44</sup> Rizqi Dzulkarnain, *Dzakhiratu al-Muhtaj fi as-Sholawat ala Shohibi al-Luwai wa al-Taji*, 2013, 394.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan, bahwa memang praktik pembacaan solawat bukanlah hal yang baru lagi dalam kehidupan umat muslim, hal ini bisa dilihat dari banyaknya riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan dari membaca *Ṣalawat* itu sendiri. Hal ini juga dilakukan di masyarakat muslim di Indonesia sebagai bentuk Tabarruk atau ngalap barokah kepada Nabi Muhammad SAW. sedangkan lebih khusus, dalam pembacaan *Ṣalawat* nariyah juga ditemukan banyak redaksi yang menyebutkan tentang keutamaan dan fadhilah tertentu, dan umumnya masyarakat muslim di Indonesia membacanya untuk suatu hajat atau kepentingan tertentu.<sup>45</sup>

- a) Dalam konteks *Ṣalawat Nariyāh*, istilah ini tidak merujuk pada api secara harfiah, melainkan digunakan secara simbolis untuk menggambarkan semangat, kekuatan, atau keberkahan yang menyala-nyala dari doa tersebut. Berikut adalah uraian rinci tentang kata "*Nariyah*": Simbol Kekuatan Doa: Kata "*Nariyah*" sering dimaknai sebagai simbol kekuatan doa yang mampu membakar atau mengatasi segala kesulitan hidup. Seperti api yang dapat menghancurkan halangan, doa ini diyakini dapat memecahkan segala masalah.<sup>46</sup>
- b) Makna Spiritualitas: Dalam tradisi tasawuf, "*Nariyah*" juga diartikan sebagai semangat cinta kepada Nabi Muhammad SAW yang membara dalam hati seorang mukmin. Bacaan *Ṣalawat* ini dianggap mampu menghidupkan jiwa dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan Rasul-Nya.
- c) Keberkahan yang Meluas: Api juga dapat melambangkan cahaya atau keberkahan yang meluas. Dalam konteks ini, *Ṣalawat Nariyah* diharapkan menjadi sumber keberkahan yang menyinari kehidupan pembacanya.

---

<sup>45</sup> *Ibid*,

<sup>46</sup> Ahmad Baba at-Tanbakti, *Nail al-Ibtihaj Bi Tathriz ad-Dibaj* (Kairo: Maktabah al- Tsaqafah al-Islamiyah, 2004), 51.

- d) Istilah Tradisional: Beberapa ulama mencatat bahwa istilah "*Nariyah*" mungkin merujuk pada asal-usul doa ini yang digunakan untuk memohon pertolongan dalam keadaan darurat, seperti kebakaran atau bencana besar, di mana keberkahan Nabi Muhammad SAW diyakini dapat membantu mengatasi situasi tersebut.
- e) Unsur Kesungguhan dalam Doa: Penggunaan kata "*Nariyah*" juga mencerminkan kesungguhan dalam memanjatkan doa. Seperti api yang membakar dengan intensitas tinggi, doa yang dipanjatkan dengan penuh kesungguhan dan harapan dapat lebih cepat diijabah oleh Allah SWT.<sup>47</sup>

*Ṣalawat Nāriyah* dikenal juga dengan beberapa nama, seperti berikut:

- a) *Ṣalawat Tafrijiyyah*; Nama ini berasal dari kata "tafriji" yang berarti pembebasan atau pelepasan. *Ṣalawat Nariyah* disebut demikian karena diyakini dapat menjadi wasilah bagi seseorang untuk keluar dari kesulitan, beban hidup, dan segala bentuk kesedihan. Dalam konteks ini, *Ṣalawat Nariyah* dipandang sebagai doa yang sangat kuat untuk memohon solusi atas berbagai permasalahan hidup.
- b) *Ṣalawat Taziyyah*; Sebagian ulama dan masyarakat menyebutnya dengan nama ini, yang berarti doa penghormatan. Nama ini menekankan aspek cinta dan penghormatan yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi Islam, membaca *Ṣalawat* dengan penuh rasa cinta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- c) *Ṣalawat Munjiyyah*; Kata "munjiyyah" berasal dari "najat" yang berarti keselamatan. *Ṣalawat Nariyah* juga diyakini membawa keselamatan bagi pembacanya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, banyak yang

---

<sup>47</sup> Ibn Sha'ad al-Tilimsani, *an-Najmu al-Tsaqib Fi Ma Li Auliya Allah Min al-Mafahir Wa al-Manaqib (al-Rabath: al-Hizanah al-Ammah, t.t.)*.

membacanya secara rutin sebagai bentuk perlindungan dari berbagai marabahaya.

- d) *Ṣalawat Kamilah*; Dalam beberapa kitab, *Ṣalawat Nariyah* juga disebut "*Ṣalawat kamilah*" karena redaksinya yang dianggap sempurna (kamil). Kesempurnaan ini mencakup pengagungan kepada Nabi Muhammad SAW serta pengharapan yang luas kepada Allah SWT untuk berbagai kebutuhan hidup.
- e) *Ṣalawat Qadimah*; Di beberapa wilayah, terutama di Timur Tengah, *Ṣalawat Nariyah* disebut "shalawat qadimah" yang berarti *Ṣalawat* kuno atau klasik. Nama ini menunjukkan bahwa shalawat ini telah ada dan dibaca oleh umat Islam sejak zaman dahulu.
- f) *Ṣalawat Barakatul Muhammadiyah* : Sebutan ini menekankan aspek keberkahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca *Ṣalawat Nariyah*, umat Islam berharap memperoleh keberkahan yang melimpah dari Allah SWT melalui perantara Nabi Muhammad SAW.<sup>48</sup>

*Ṣalawat Nāriyah* telah menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia. Shalawat ini sering dibaca dalam berbagai acara keagamaan, seperti maulid Nabi, tahlilan, dan zikir bersama. Popularitasnya menunjukkan betapa kuatnya tradisi membaca shalawat sebagai bagian dari kehidupan umat Islam.

*Ṣalawat Nāriyah* sering dikaitkan dengan *Ṣalawat* - *Ṣalawat* lain yang memiliki tujuan serupa, yaitu memohon pertolongan Allah melalui keberkahan Nabi Muhammad SAW. Hubungan ini menunjukkan kesatuan dalam tradisi Islam yang menempatkan *Ṣalawat* sebagai amalan utama.

---

<sup>48</sup> Rizqi Dzulkarnain, *Dzakhiratu al-Muhtaj fi as-Sholawat ala Shohibi al-Luwai wa al-Taji*, 2013, 322.

Setelah Shalawat *Nariyah* disusun, ia mulai menyebar melalui berbagai jalur:

- a. Peran Ulama Sufi: Ulama dan tokoh-tokoh sufi memainkan peran penting dalam menyebarkan *Şalawat Nariyah*. Mereka memperkenalkannya sebagai bagian dari dzikir dan amalan spiritual di majelis-majelis ilmu dan tarekat.
- b. Tradisi Lisan dan Penulisan: *Şalawat Nariyah* banyak diajarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, redaksinya ditulis dalam kitab-kitab yang membahas doa dan *Şalawat*, sehingga memudahkan penyebarannya ke berbagai wilayah.<sup>49</sup>

Wilayah-wilayah awal yang menjadi pusat penyebaran *Şalawat Nariyah* meliputi Afrika Utara, Timur Tengah, dan Asia Selatan. Dari sana, *Şalawat* ini menyebar ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah.<sup>50</sup>

#### Popularitas *Şalawat Nariyah* di Berbagai Wilayah

- 1) Afrika Utara dan Timur Tengah: Di wilayah ini, *Şalawat Nariyah* sering dibaca dalam rangkaian dzikir dan majelis tarekat. Popularitasnya didukung oleh keberadaan pusat-pusat tasawuf di Maroko, Tunisia, dan Mesir.
- 2) Asia Selatan: Di negara-negara seperti India, Pakistan, dan Bangladesh, *Şalawat Nariyah* menjadi bagian dari tradisi tasawuf yang sangat kuat. Penggunaan *Şalawat* ini sering kali dikaitkan dengan perayaan hari besar Islam.
- 3) Nusantara: Di Indonesia, Malaysia, dan Brunei, *Şalawat Nariyah* menjadi salah satu shalawat yang paling sering dibaca. Hal ini diperkuat oleh tradisi tahlilan dan istighotsah yang rutin diadakan di masyarakat.

---

<sup>49</sup> Naufal, *Berdoa dan Bersholawat Ala al-Ghazali*, 108.

<sup>50</sup> *Ibid*,

- 4) Diaspora Muslim: Muslim yang tinggal di negara-negara Barat juga membawa tradisi membaca *Şalawat Nariyah*. Dalam komunitas diaspora, shalawat ini menjadi salah satu cara untuk menjaga identitas keislaman.<sup>51</sup>

Di Nusantara, *Şalawat Nariyah* menjadi sangat populer berkat beberapa faktor berikut:

- a. Peran Wali Songo: Wali Songo, yang merupakan tokoh penyebar Islam di Jawa, menggunakan metode dakwah yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal. *Şalawat Nariyah* diperkenalkan sebagai bagian dari dzikir yang menguatkan keimanan masyarakat.
- b. Majelis Dzikir dan Tahlil: Dalam tradisi Islam Nusantara, majelis dzikir, tahlil, dan istighotsah menjadi momen penting untuk membaca *Şalawat Nariyah*. Pembacaan ini sering kali dilakukan secara berjamaah, memperkuat rasa kebersamaan dan spiritualitas.
- c. Kitab-Kitab Ulama Nusantara: Banyak ulama Nusantara memasukkan *Shalawat Nariyah* dalam karya-karya mereka, sehingga turut membantu menyebarkan popularitasnya. Contohnya adalah kitab-kitab doa yang digunakan dalam pengajian tradisional.<sup>52</sup>

Ada beberapa faktor utama yang menjadikan *Şalawat Nariyah* sangat populer:

- 1) Keindahan Redaksi: *Şalawat Nariyah* memiliki struktur bahasa yang indah dan mudah dihafal. Hal ini membuatnya cepat diterima oleh berbagai kalangan, baik di pedesaan maupun perkotaan.
- 2) Makna Spiritual yang Mendalam: Kandungan doa dalam *Şalawat Nariyah* mencakup permohonan untuk mengatasi kesulitan, mendapatkan keberkahan,

---

<sup>51</sup> Muhammad Idrus Ramli, "Syarah Sholawat Nariyah Berdasarkan Hadits-Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam," Go Sharia (blog), 2017.

<sup>52</sup> *Ibid*,

dan mencapai husnul khatimah. Ini membuatnya relevan dengan kebutuhan spiritual umat Islam.<sup>53</sup>

- 3) Tradisi Keagamaan: *Salawat Nariyah* sering digunakan dalam berbagai acara keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi, istighotsah, dan tahlilan. Hal ini menjadikannya bagian tak terpisahkan dari tradisi Islam di banyak negara.

### **Paradigma Struktural Fungsional A.R Radcliffe-Brown**

Sebagaimana dalam namanya, struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur sosial. Struktur yang dimaksudkan di sini adalah pola-pola nyata interaksi atau hubungan antara berbagai komponen yang ada dalam masyarakat. Jika diibaratkan seperti sebuah bangunan, struktur sosial merupakan pilar-pilarnya. Di bawah label struktur sosial, para struktural fungsionalis tidak hanya memasukkan interaksi, status, peran, tetapi juga aturan-aturan khusus dan keyakinan umum, norma, serta nilai yang mengatur interaksi-interaksi tersebut.<sup>54</sup>

Konsep pokok dalam struktural fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk kepada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi sosial dapat membangun solidaritas sosial masyarakat. Fungsionalisme akan terkait dengan sifat dasar budaya manusia. Kehidupan budaya tidak jauh beda dengan organisme hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia membutuhkan organisasi yang menciptakan budaya tertentu. Organisasi tersebut sering disebut interaksi.<sup>55</sup>

Radcliffe Brown berpandangan bahwa pemikiran tentang fungsi dilandaskan terhadap pemikiran mengenai budaya yang merupakan suatu mekanisme adaptif yang dapat membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur.

---

<sup>53</sup> Rizqi Dzulkarnain, *Dzakhiratu al-Muhtaj fi as-Sholawat ala Shohibi al-Luwai wa al-Taji*, 2013, 394.

<sup>54</sup> Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kotemporer* (ed), Cet. II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 156.

<sup>55</sup> Saifuddin, *Antropologi Kotemporer...*, 156.

Hal ini didasarkan atas analogi organik-eksplisit di mana setiap kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan komunitas. Misalnya Suku Andaman yang banyak melakukan ritual dengan tangisan. Tangisan mereka tersebut bukan bermakna kesedihan, melainkan sebuah ekspresi dari solidaritas sosial. Dalam hal ini tangisan memiliki fungsi sebagai bentuk ungkapan rasa solidaritas sosial.<sup>56</sup>

Radcliffe Brown menentang adanya fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial dalam konsepsi struktural fungsionalnya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam bukunya, *Structure and Function in Primitive Society*, bahwa adanya aspek perilaku sosial tidak dikembangkan untuk memuaskan kepentingan dari satu individu. Namun adanya perilaku sosial justru muncul untuk mempertahankan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Brown struktur sosial dalam masyarakat merupakan keseluruhan jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.

Secara hakikatnya paradigma struktural fungsional berasumsi bahwa adanya suatu budaya tidak difungsikan untuk memuaskan satu individu saja, melainkan untuk memuaskan dari kelompok sosial yang ada. Bagi Brown fungsi budaya yang berkaitan terhadap kebutuhan dasar kelompok sosial (masyarakat) disebut *coaptation*, yaitu adanya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Redcliffe Brown berasumsi adanya kebutuhan sosial dari terbentuknya suatu sistem budaya

Dalam kasus ini Komunitas Pondok Pesantren Sirojul 'Ulum Pare penulis analogikan

---

<sup>56</sup> Dalam analisisnya tentang kedudukan perbuatan menangis dalam berbagai upacara orang Andaman. Brown menemukan bahwa orang Andaman menangis apabila teman atau kerabat bertemu setelah lama berpisah, pada upacara mencapai perdamaian, ketika seseorang kembali bergabung dengan teman-temannya setelah masa berkabung, setelah kematian, setelah pemakaman jenazah, pada saat perkawinan, dan berbagai tahap upacara inisiasi. Ia berpendapat bahwa hubungan antara kejadian menangis seremonial ini sesungguhnya terletak pada kenyataan menandai hubungan solidaritas sosial. Lihat Kuper, *Anthropology and Anthropologist...*, 48.

dengan masyarakat, sedangkan praktik pembacaan *Ṣalawat nariyah* merupakan budaya dari masyarakat tersebut. Agar suatu budaya dapat eksis dalam mempertahankan struktur masyarakat, maka harus terdapat fungsi budaya yang berkaitan terhadap kebutuhan dasar masyarakat tersebut. Hal ini guna menjadikan tujuan budaya tersebut dapat tercapai, yakni untuk memuaskan kelompok sosial yang ada.